

Strategi Pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Sofi Irawati ^{1,*}; Calvin Edo Wahyudi ²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur; kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id

*Correspondence : kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan dalam strategi pengembangan dapat dikaji menggunakan analisis SWOT yakni kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Adapun faktor kekuatan yang dimiliki yakni peraturan pendirian BUM Desa, letak yang strategis, modal yang mencukupi, target pemasaran yang jelas, dan kolaborasi pemerintah dengan masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat dan PADesa, menjadikan desa mandiri. Kemudian pada faktor kelemahan yakni manajemen pengelolaan yang tidak terstruktur, SDM yang kurang memadai, dan kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan BUM Desa serta kurangnya transparansi dana BUM Desa dan belum memiliki badan hukum. Untuk faktor peluang yakni bantuan tambahan modal, menambah desa mandiri yang ada di Kabupaten Jombang, kerjasama dengan pihak ketiga. Faktor ancamannya perubahan kebijakan BUM Desa, pesaing usaha BUM Desa yang sama, bencana alam, dan masyarakat luar yang kurang tahu BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal Mandiri maka akan disusun alternatif strategi.

ABSTRACT

This research aims to describe the development strategy for BUM in Betek Bangkit Mandiri Village, Mojoagung District, Jombang Regency. This research uses a qualitative method with a case study approach. The research results show that development strategies can be studied using SWOT analysis, namely strengths, weaknesses, opportunities and threats. The strength factors are the regulations for establishing BUM Desa, strategic location, sufficient capital, clear marketing targets, and collaboration between the government and the community, increasing community and PADesa income, making the village independent. Then the weakness factors are unstructured management, inadequate human resources, lack of knowledge regarding the management of Village BUMs as well as lack of transparency in Village BUM funds and not having a legal entity. The opportunity factors include additional capital assistance, adding independent villages in Jombang Regency, collaboration with third parties. The threat factors are changes in BUM Desa policies, business competitors of the same BUM Desa, natural disasters, and outsiders who don't know about BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. After knowing Mandiri's internal and external factors, it will formulate alternative strategies.

Kata kunci

BUM Desa, Strategi Pengembangan, SWOT

Keywords

BUM Desa, Development Strategy, SWOT

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan agenda wajib yang harus dilakukan bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 (Tamianingsih & Eprilianto, 2020). Pembangunan nasional dilaksanakan secara merata di seluruh Indonesia untuk seluruh masyarakat serta dapat dirasakan sebagai perbaikan taraf hidup sesuai dengan cita- cita kemerdekaan bangsa Indonesia (Romli, 2017). Dalam pembangunan nasional hal yang terpenting yakni pembangunan desa, dikarenakan mayoritas wilayah Indonesia terdiri dari pedesaan, serta desa juga memberikan sumbangan besar dalam menciptakan stabilitas nasional (Ariadi, 2019).

Pada tahun 2023 jumlah desa yang ada di Indonesia berdasarkan jumlah provinsi yakni 38 provinsi dengan jumlah desa yang dimiliki sebanyak 83.763 desa (nomor.net, 2023). Dengan jumlah desa yang dimiliki maka dalam mencapai tujuan pembangunan di Indonesia, pemerintah memiliki peranan penting untuk memberikan kebijakan atau program yang dapat mewujudkan dan menunjang kesejahteraan masyarakat (Sari & Tukiman, 2023). Namun pembangunan yang dilakukan di Indonesia masih belum merata dan juga belum maksimal, dikarenakan jumlah angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia yang meningkat, khususnya di daerah pedesaan (Cahyaningrum & Tukiman, 2022).

Berdasarkan data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada bulan maret 2023 tercatat sebesar Rp550.458. Di pedesaan persentase penduduk miskin yakni 12,22% sedangkan di perkotaan presentase penduduk miskin 7,29% (BPS,2023). Jika dibandingkan antara angka kemiskinan di pedesaan dan di perkotaan maka jumlah kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Dengan demikian untuk mensejahterakan masyarakat serta mengoptimalkan pembangunan di Indonesia, pemerintah berupaya memberikan kewenangan bagi desa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa sebagai usaha desa baik dari segi ketahanan pangan ataupun tempat wisata melalui kewirausahaan desa (Sari & Tukiman, 2023). Yang kemudian diwujudkan dan diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) (Kumala, 2022). Setiap BUM Desa mempunyai strategi masing- masing dalam pengembangan usaha BUM Desanya. Strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan menggunakan potensi-potensi yang ada. Startegi merupakan sebuah rencana atau pendektan keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas untuk dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan (Adawiyah, 2018).

BUM Desa sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 yang menjelaskan terkait dengan pendirian, pengurusan, pengelolaan dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Pengelolaan BUM Desa ini dilaksanakan oleh masyarakat desa, kemudian dari desa, dan untuk desa. Dengan

adanya BUM Desa dapat juga berfungsi untuk menampung kegiatan ekonomi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha atau bisnis yang dikembangkan oleh BUM Desa (Rahayu & Febrina, 2021). Selain itu, kehadiran BUM Desa diharapkan dapat mendorong perekonomian lokal dengan mendorong pertumbuhan usaha yang sedang dilaksanakan (Karmila et al., 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Desa saat ini di Indonesia terdapat 50.316 BUM Desa dan 5.217 BUM Desa Bersama dan total keseluruhan BUM Desa secara nasional adalah 55.533 BUM Desa. Sedangkan di Jawa Timur terdapat 7.721 desa di provinsi ini saat ini. Dari jumlah tersebut, 6.490 desa memiliki BUM Desa, dengan 1.400 BUM Desa dengan status maju, 2.353 BUM Desa berstatus berkembang, 2.737 BUM Desa berstatus pemula atau masih menjalani tahap registrasi. Kemudian Pada Kabupaten Jombang terdapat 401 BUM Desa yang tersebar di setiap wilayah dari desa dan kelurahan tersebut. Pada salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang yakni kecamatan Mojoagung terdapat 18 BUM Desa yang tersebar.

Salah satunya yakni BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yang berada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung. BUM Desa ini berdiri pada tahun 2015 dan beroperasi hingga saat ini dengan status BUM Desa berkembang. Unit usaha yang dikembangkan di BUM Desa ini adalah perdagangan, kantin pabrik, dan simpan pinjam. Tetapi dari ketiga unit usaha yang dikembangkan oleh BUM Desa, pada unit perdagangan yang dapat berkembang hingga saat ini. Pemilihan unit usaha dibidang perdagangan didasarkan dengan menggali potensi desa yang sesuai agar BUM Desa Betek Bangkit Mandiri dapat berkembang dengan pesat. Penyesuaian potensi desa memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya unit usaha yang dikembangkan oleh BUM Desa.

Namun BUM Desa Betek Bangkit Mandiri mengalami perkembangan yang pesat ditahun 2022 hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan dalam sistem pengelolaan ditahun 2015 hingga 2021 terdapat kendala yang menjadikan pengelolaan tidak teratur sehingga menyebabkan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri tidak dapat berkembang, terutama pada pengelolaan usaha dan pengelolaan keuangan serta manajemen dan pengetahuan terkait pengelolaan yang kurang. Pada dasarnya strategi pengembangan adalah cara untuk memperkuat posisi atau memperluas tujuan yang telah dicapai. Menurut Gibson dikutip oleh (Iskandar et al., 2021) strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian.

Penelitian oleh Pradini (2020) menekankan bahwa pengembangan BUMDes di Desa Kedungturi telah berjalan secara optimal dalam mengembangkan usaha. Berbeda dengan penelitian ini, strategi pengembangan yang diterapkan oleh BUMDes Betek Bangkit Mandiri berfokus pada pengembangan usaha dan perbaikan pengelolaan BUMDes, karena pengelolaan di BUMDes Betek Bangkit Mandiri masih dirasa kurang maksimal.

Sementara itu, penelitian oleh Cahyaningrum dan Tukiman (2022) terkait strategi BUMDes dalam pengembangan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame fokus pada pengembangan destinasi pariwisata secara optimal. Strategi ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, lembaga pariwisata, serta ekonomi kreatif sekitar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih belum maksimal, sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut. Kesamaan dengan penelitian ini adalah strategi yang belum maksimal dan memerlukan penanganan agar berjalan lebih efektif.

Penelitian oleh Amam (2021) mengenai strategi pengembangan BUMDes di Lumajang menunjukkan bahwa nilai kekuatan lapangan lebih kecil dibandingkan dengan nilai kelemahan, sehingga diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut. Amam merekomendasikan strategi pengembangan melalui perluasan jaringan kerjasama dengan pemasok sarana produksi perikanan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran produk pangan. Pada BUMDes Betek Bangkit Mandiri, kelemahan terletak pada kurangnya struktur pengelolaan, menyebabkan usaha BUMDes tidak berjalan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi alternatif untuk memaksimalkan usaha BUMDes Betek Bangkit Mandiri.

Iskandar et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan BUMDes di Desa Mekarmaju, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini berbeda dengan penelitian di BUMDes Betek Bangkit Mandiri yang fokus pada pengembangan usaha dan perbaikan pengelolaan BUMDes, mengingat pengelolaan yang kurang maksimal. Selanjutnya, penelitian oleh Wirandini (2022) menunjukkan bahwa perkembangan BUMDes Rukun Makmur menghadapi beberapa permasalahan seperti kurangnya sinkronisasi antara perangkat desa tentang BUMDes, perbedaan pendapat antar perangkat desa, serta keuangan desa yang belum cukup untuk menopang kegiatan BUMDes. Hal ini menyebabkan potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal. Berbeda dengan BUMDes Betek Bangkit Mandiri, masalah utama terletak pada pengelolaan yang kurang maksimal sehingga usaha belum berjalan secara optimal.

Maka dari itu perlu adanya penelitian terkait strategi pengembangan pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri untuk dapat memaksimalkan usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri untuk bersaing dengan BUM Desa lainnya. Penulis menggunakan analisis SWOT menurut Rangkuti dikutip oleh (Pradini, 2020) yakni *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threats* yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dikutip oleh (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Menurut Creswell dikutip oleh (Sugiyono, 2018) pendekatan studi kasus Adalah jenis pendekatan kualitatif yang peneliti memeriksa program, peristiwa, proses, atau aktivitas satu atau lebih individu dengan sangat rinci. Adapun fokus penelitian menurut Spradley dikutip oleh (Wekke, 2019) fokus adalah domain yang terkait dengan situasi sosial. Pada penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan BUM Desa di Desa Betek Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Penentuan fokus dilakukan secara rinci lebih dalam dengan menggunakan Analisis SWOT menurut Rangkuti dalam (Pradini, 2020) yakni kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threats*).

Dalam mendapatkan data untuk menunjang penelitian, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini didapat secara langsung dari sumber aslinya melalui pengamatan peneliti, keterangan narasumber dan dokumen. Untuk data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan, dokumentasi dan arsip arsip lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan Strategi Pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive* atau pemilihan informan secara sengaja. Dalam strategi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri informan yang pilih yakni Kepala Desa Betek, Sekretaris Desa Betek, Kepala BPD Desa Betek, Kepala BUM Desa Betek Bangkit Mandiri, Manager unit usaha dagang BUM Desa Betek Bangkit Mandiri dan 3 Penjual di Pujasera Taman Betek Bangkit Mandiri. Dengan menggunakan triangulasi untuk mengukur kevalidan data. Teknik analisis data yang dilakukan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta untuk menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian terdahulu menurut (Pradini, 2020) yang sama menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan usaha BUM Desa di Desa Kedungturi menekankan pada keberhasilan pengembangan usaha pada BUM Desa tersebut. Namun jika pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri analisis SWOT digunakan untuk mengembangkan usaha serta pengelolaan BUM Desa agar dapat berkembang dan bersaing dengan BUM Desa lainnya. Berikut uraian terkait identifikasi analisis SWOT pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri

1. Identifikasi SWOT pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri

Hasil dari penelitian terkait dengan strategi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yang membandingkan terkait faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan analisis SWOT menurut Rangkuti dalam (Pradini, 2020). Berikut penjelasan terkait faktor internal dan faktor eksternal dari BUM Desa Betek Bangkit Mandiri sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strenghts*)

Menurut Karinov dikutip oleh (Alit, 2018) mengemukakan bahwa kekuatan atau *strenghts* yakni suatu kondisi yang merupakan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi yang dapat memberikan pengaruh positif pada saat ini ataupun dimasa yang akan datang. Berdasarkan temuan penulis di lapangan, untuk stretegi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri dari faktor kekuatan yakni letak BUM Desa yang stretegis yakni dekat dengan kawasan pabrik dan bersampingan dengan ring road mojoagung ditambah dengan adanya peraturan desa terkait pendirian BUM Desa Betek Bangkit Mandiri temuat dalam Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2015.

Pemilihan lokasi yang berdekatan dengan kawasan pabrik ini untuk memudahkan karyawan pabrik untuk membeli makanan dan tempat istirahat ketika jam istirahat. Kemudian dengan letak yang bersampingan dengan jalan ring road mojoagung digunakan sebagai rest area pengunjung yang sedang melakukan perjalanan jauh dengan menikmati suasana Taman Betek Bangkit Mandiri serta menikmati makanan yang tersedia di Pujasera Taman Betek Bangkit Mandiri. Sehingga target pemasaran dari usaha perdagangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu terkait dana atau modal yang diberikan dari pemerintah desa untuk BUM Desa Betek Bangkit Mandiri sudah cukup untuk menunjang unit usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. Kemudian Dari pemerintah desa juga mendukung penuh untuk keberhasilan dari berjalannya BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. Kolaborasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat juga sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pengadaan event pada 2 tahun sekali, senam yang dilaksanakan setiap minggu pagi ataupun peringatan hari – hari besar yang ditempatkan di Taman Betek Bangkit Mandiri.

Sesuai dari visi misi dari BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yakni menjadikan Desa Betek menjadi desa mandiri dengan adanya BUM Desa. Namun untuk menjadi desa mandiri tidak hanya dilihat dari aspek BUM Desa saja melainkan dari aspek penunjang lainnya. Nilai dari desa mandiri yakni 8,1 sedangkan Desa Betek sendiri masih diangka 7,79. Diharapkan dengan adanya peningkatan infrastruktur dan pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri ini diharapkan dapat menjadikan desa mandiri.

Kemudian dengan adanya BUM Desa Betek Bangkit Mandiri juga menambah PADesa tapi memang masih belum signifikan. Tetapi dengan adanya usaha dari BUM Desa tersebut diharapkan dari pemerintah desa bisa meningkatkan target dari

unit usaha yang ada untuk menambah pendapatan desa. Bagi sebagian masyarakat juga merasakan adanya peningkatan pendapatan dengan berpartisipasi dalam unit usaha BUM Desa yakni di unit perdagangan Pujasera Taman Betek Bangkit Mandiri. Dengan ramainya pengunjung yang datang, penjual juga mengalami peningkatan pendapatan walaupun masih ada naik turunnya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Menurut Rangkuti dikutip (Pradini, 2020) yakni analisa dari kondisi internal yang dapat menjadi penghambat dalam keberhasilan. Dengan demikian analisa terkait kelemahan ini dicari berdasarkan kendala yang dapat menghambat proses dari organisasi untuk maju. Adapun faktor kelemahan yang dimiliki oleh BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yakni pengelolaan manajemen BUM Desa yang tidak terstruktur, sumber daya manusia yang dimiliki kurang mumpuni sehingga pengetahuan terkait pengelolaan BUM Desa juga masih kurang serta adanya penyelewengan dana yang dilakukan oleh sebagian oknum internal pemerintah desa.

Dari kelemahan tersebut menyebabkan kinerja dari pengurus BUM Desa Betek Bangkit Mandiri tidak maksimal karena hanya mengandalkan beberapa orang saja dalam kepengurusannya. Hal ini dikarenakan dalam pemilihan kepengurusan memang didasarkan dengan sistem siapa yang ingin berpartisipasi dalam kepengurusan BUM Desa dan tentunya memiliki waktu luang untuk mengerjakan tugas sesuai pembagian kepengurusan. Namun berdasarkan temuan dilapangan, untuk faktor kelemahan lebih difokuskan pada sumber daya manusia yang kurang mumpuni. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengetahuan yang diberikan terkait pengelolaan BUM Desa, sehingga hanya mengandalkan yang memang sudah paham terkait pengelolaan BUM Desa.

Dengan adanya permasalahan tersebut pemerintah desa sudah berupaya untuk bisa memfasilitasi dengan memberikan pelatihan ataupun sosialisasi yang dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan dari pengelola atau pengurus dari BUM Desa Betek Bangkit Mandiri agar BUM Desa yang ada dapat berkembang dan bersaing dengan BUM Desa lainnya. Tidak hanya itu BUM Desa Betek Bangkit Mandiri juga belum memiliki badan hukum yang sah.

Untuk kurangnya transparansi dana BUM Desa juga dapat menimbulkan kecurangan hal ini dikarenakan petugas yang melakukan pelaporan setoran itu terdapat data yang tidak lengkap. Dan bisa saja untuk dana yang diberikan diubah secara langsung kedalam bentuk fasilitas, sehingga untuk mengetahui kebenarannya masih simpang siur. Karena dari pemerintah desa hanya mengandalkan dari hasil pertanggung jawaban yang dilaporkan. Kemudian BUM Desa Betek Bangkit Mandiri juga masih belum memiliki badan hukum yang sah hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masih dalam tahap *review*.

c. Peluang (*Opportunity*)

Menurut Rangkuti dikutip (Pradini, 2020) peluang juga merupakan suatu faktor internal yang dimiliki oleh suatu organisasi yang dapat mendukung keberhasilan serta menjadi inovasi dalam mengembangkan organisasi dimasa yang akan datang. Dalam BUM Desa Betek Bangkit Mandiri untuk faktor peluang yang dimiliki yakni adanya bantuan tambahan modal dari pemerintah pusat, menjalin kerjasama dengan pihak luar dengan tujuan untuk mengembangkan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri dan peluang untuk menjadikan Kabupaten Jombang menjadi desa mandiri karena perkembangan BUM Desa yang dimiliki.

Bantuan tambahan modal yang dimaksud yakni dinilai dari manajemen pengelolaan BUM Desa selama ini, jika memang dinilai bagus dan layak memperoleh bantuan tambahan modal maka akan diberikan bantuan tersebut. Tetapi jika memang dirasa masih kurang maka bantuan tersebut akan diberikan kepada BUM Desa yang lebih pantas untuk menerima bantuan tersebut. Seperti halnya dengan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri jika dinilai dalam pengelolaan sudah baik dan dalam pengembangan usaha BUM Desanya juga sudah baik maka juga memiliki peluang untuk mendapatkan tambahan modal tersebut.

Kemudian peluang untuk bekerjasama dengan pihak luar atau investor seperti pelaku UMKM atau dinas terkait dalam pengembangan BUM Desa. Maka dari itu melihat pengembangan usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yang mulai meningkat juga bisa untuk mengandeng pihak luar atau investor untuk gabung dalam BUM Desa Betek Bangkit Mandiri.

Selanjutnya yakni peluang untuk menambah desa mandiri yang ada di Kabupaten Jombang karena adanya perkembangan BUM Desa. Ini juga dapat menjadi peluang bagi Kabupaten Jombang dalam menambah desa mandiri, adapun desa yang ada di kabupaten jombang yang sudah memiliki status desa mandiri yakni sebanyak 211 desa. Peningkatan ini bisa dikarenakan adanya pengembangan BUM Desa. Untuk itu BUM Desa Betek Bangkit Mandiri juga memiliki peluang dalam mewujudkan menjadi desa mandiri selanjutnya dengan perkembangan BUM Desanya.

d. Ancaman (*Threats*)

Menurut Rangkuti dikutip (Pradini, 2020) menjelaskan bahwa ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat keberhasilan serta tidak memberikan keuntungan bagi organisasi. Apabila ancaman tidak ditanggulangi dengan baik maka akan menjadi sebuah penghalang atau penghambat bagi berjalannya suatu organisasi. Adapun ancaman yang dapat menjadi penghambat pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yakni pesaing usaha BUM Desa pada bidang yang sama di desa lain, perubahan kebijakan BUM Desa dari pemerintah pusat, ancaman terjadi bencana alam, dan masyarakat luar yang tidak mengetahui adanya BUM Desa Betek Bangkit Mandiri.

Terkait adanya ancaman perubahan aturan BUM Desa dari pemerintah pusat memungkinkan bisa terjadi dan memungkinkan untuk tidak terjadi perubahan terkait BUM Desa. Karena BUM Desa gencar dibetuk pada saat pemerintahan Bapak Jokowi. Pembentukan BUM Desa ini juga diperuntukkan untuk menjadikan desa yang ada di Indonesia menjadi desa mandiri. Maka dari itu beliau mengelontorkan dana untuk modal BUM Desa disetiap desa yang ada di Indonesia. Dengan harapan agar setelah adanya bantuan dana tersebut pemerintah desa dapat memanfaatkan potensi desa yang dimiliki yang diwadahi dalam BUM Desa. Dengan demikian jika terdapat peraturan BUM Desa yang diubah maka ditakutkan dana tersebut akan dihentikan. Maka pemerintah Desa Betek khawatir terhadap ancaman dari perubahan kebijakan tersebut.

Selanjutnya terkait ancaman dari pesaing usaha BUM Desa yang sama di desa lain pada Kecamatan Mojoagung, mungkin ini juga terjadi. Pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri unit usaha yang masih berjalan hingga saat ini adalah Pujasera dan Taman Betek Bangkit Mandiri. Namun pada BUM Desa Mojotrisno juga terdapat unit usaha pujasera dan taman bermain juga. Hal tersebut juga dapat menjadikan ancaman bagi BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. Maka dari itu pemerintah Desa Betek serta pengelola BUM Desa Betek Bangkit Mandiri harus memiliki inovasi atau terobosan terbaru untuk dapat memberikan warna yang beda dari BUM Desa lainnya. Agar dapat menarik perhatian masyarakat baik dari luar ataupun masyarakat Desa Betek untuk bisa mengunjungi BUM Desa Betek Bangkit Mandiri serta menikmati baik dari makanan atau fasilitas lainnya.

Tabel 1 Matriks SWOT BUM Desa Betek Bangkit Mandiri

Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Desa Betek Nomor 1 Tahun 2015 2. Leak yang strategis 3. Dana atau modal yang mencukupi 4. Target pemasaran yang jelas 5. Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat 6. Meningkatnya pendapatan sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam usaha BUM Desa 7. Kontribusi BUM Desa dalam peningkatan PADesa 8. Keberadaan BUM Desa Betek dapat menjadikan Desa Betek menjadi desa mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengelolaan manajemen BUM Desa yang tidak terstruktur 2. SDM yang kurang mumpuni 3. Kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan BUM Desa 4. Belum memiliki badan hukum 5. Kurangnya transparansi dana BUM Desa
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang menerima bantuan tambahan modal BUM Desa dari pemerintah pusat 2. Bekerjasama dengan pihak luar dalam pengembangan BUM Desa 3. Menambah desa mandiri yang ada di Kabupaten Jombang karena adanya perkembangan BUM Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing usaha BUM Desa pada bidang yang sama di desa lain 2. Perubahan aturan atau kebijakan BUM Desa dari pemerintah pusat 3. Ancaman terjadi bencana alam 4. Masyarakat luar yang tidak mengetahui adanya BUM Desa Betek Bangkit Mandiri

2. Anggaran

Setelah mengetahui terkait strategi pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri menggunakan analisis SWOT, maka selanjutnya yakni akan diformulasikan strategi alternatif yang terdiri dari 4 macam strategi anatar lain strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Adapun alternatif strategi yang dapat dilakukan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri dalam pengembangannya yakni:

1. Strategi SO (*Strength- Opportunity*)

Strategi *strengths-opportunity* ini merupakan faktor gabungan dari faktor internal dan eksternal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang tujuannya untuk memanfaatkan kekuatan yang ada untuk memberikan peluang. Adapun strategi yang sesuai yakni sebagai berikut:

- a. mengembangkan unit usaha baru dengan memanfaatkan potensi yang ada
- b. menjalin kerjasama dengan pihak luar atau investor seperti dinas, perusahaan, dll untuk mengembangkan usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri
- c. diharapkan pendapatan BUM Desa dapat mendongkrak PADesa Betek

2. Strategi ST (*Strenght-Threat*)

Strenght- *Threats* gabungan faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari kekuatan dan ancaman yang nantinya strategi tersebut menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman yang berasal dari luar. Adapun strateginya yakni sebagai berikut:

- a. melakukan promosi atau pengenalan terkait BUM Desa Betek Bangkit Mandiri
- b. membuat inovasi pada usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri agar memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat
- c. bekerjasama dengan pemerintah terkait seperti BNPB dan BPBD guna menanggulangi bencana alam yang terjadi

3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Weakness-Opportunity merupakan strategi gabungan yang berasal dari faktor internal dan eksternal yang terdiri dari kelemahan dan peluang yang nantinya strategi tersebut berdasarkan peluang yang ada dan sebisa mungkin mengurangi kelemahan yang dimiliki. Adapun strateginya sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan yang bekerjasama dengan dinas terkait pada pengembangan BUM Desa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan BUM Desa

4. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Adapun strategi Weakness- Threats merupakan strategi gabungan faktor internal dan eksternal yang terdiri dari kelemahan dan ancaman yang dimana pada strategi ini mengusahakan untuk menghindari adanya ancaman dari luar untuk bisa mengurangi kelemahan yang ada. Adapun strateginya sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan rutin bersama pemerintah desa dengan BUM Desa yang sudah maju

Tabel 2 Matriks Strategi Pengembangan Alternatif BUM Desa Betek Bangkit Mandiri

EKSTERNAL INTERNAL	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang menerima bantuan dari pemerintah 2. bekerjasama dengan pihak luar dalam pengembangan BUM Desa 3. peluang untuk menjadikan Kabupaten Jombang menjadi desa mandiri karena perkembangan BUM Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pesaing usaha BUM Desa pada bidang yang sama di desa lain 3. Perubahan kebijakan BUM Desa dari pemerintah pusat 4. Ancaman terjadi bencana alam 5. Masyarakat luar yang tidak mengetahui adanya BUM Desa Betek Bangkit Mandiri
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Strategi SO	Strategi ST
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Desa Betek No 1 Tahun 2015 2. Letak yang strategis 3. Dana atau modal yang mencukupi 4. Target pemasaran yang jelas 5. Kolaborasi pemerintah desa dengan masyarakat desa betek 6. Meningkatnya pendapatan sebagian masyarakat yang berpartisipasi pada usaha BUM Desa 7. Kontribusi BUM Desa dalam peningkatan PADesa 8. Kebedaraan BUM Desa dapat menjadikan desa mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengembangkan unit usaha baru dengan memanfaatkan potensi yang ada 2. menjalin kerjasama dengan pihak luar atau investor dari sektor UMKM, dinas, perusahaan, dll untuk mengembangkan usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri 3. dengan harapan pendapatan BUM Desa dapat mendongkrak PADesa Betek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan promosi atau pengenalan terkait BUM Desa Betek Bangkit Mandiri 2. membuat inovasi pada usaha BUM Desa Betek Bangkit Mandiri agar memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat 3. bekerjasama dengan pemerintah terkait seperti BNPB dan BPBD guna menanggulangi bencana alam yang terjadi
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Strategi WO	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan manajemen BUM Desa yang tidak terstruktur 2. SDM yang kurang memadai 3. Kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan BUM Desa 4. Belum memiliki badan hukum 5. Kurangnya transparansi dana BUM Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan yang bekerjasama dengan dinas terkait pada pengembangan BUM Desa yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan BUM Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan rutin bersama pemerintah desa dengan BUM Desa yang sudah maju

Dari penelaan matriks yang ada bahwasannya dalam pengembangan BUM Desa Betek Bangkit Mandiri terdapat beberapa faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat diklasifikasikan menggunakan analisis SWOT. Dibutuhkan kerjasama antara pengelola, pengurus BUM Desa dan pemerintah desa agar unit atau usaha BUM Desa yang sudah ada bisa berkembang serta berkelanjutan dikemudian hari dengan menerapkan strategi alternatif dari gabungan faktor internal dan faktor eksternalnya.

Kesimpulan

Pada BUM Desa Betek Bangkit Mandiri untuk mengetahui strategi pengembangan yang sesuai untuk diterapkan dapat menggunakan analisis SWOT yakni faktor kekuatan yang dimiliki BUM Desa Betek Bangkit Mandiri yakni peraturan pendirian BUM Desa, letak yang strategis, modal yang mencukupi, target pemasaran yang jelas, dan kolaborasi pemerintah dengan masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat dan PADesa, menjadikan desa mandiri. Kemudian pada faktor kelemahan yakni manajemen pengelolaan yang tidak terstruktur, SDM yang kurang memadai, dan kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan BUM Desa serta kurangnya transparansi dana BUM Desa dan belum memiliki badan hukum. Untuk faktor peluang yakni bantuan tambahan modal, menambah desa mandiri yang ada di Kabupaten Jombang, kerjasama dengan pihak ketiga. Faktor ancamannya yakni perubahan kebijakan atau peraturan BUM Desa, pesaing usaha BUM Desa yang sama, bencana alam, dan masyarakat luar yang kurang tahu BUM Desa Betek Bangkit Mandiri. Serta dalam pelaksanaan penelitian tidak ada hambatan baik dari segi informasi maupun informan.

Referensi

- Adawiyah, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi Pada Bumdes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6, 1–15.
- Alit, W. (2018). *Analisis SWOT* (1 ed.). (I. K. Sumantra, Ed.) Denpasar, Bali: Universitas Mahasaraswati Press
- Amam, D. S. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Dengan Pendekatan Force Field Analysis. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 139-149.
- Ariadi, A. (2019). Perencanaan Pembangunan Desa. *Meraja Journal*, 2(2), 135–147. <https://Merajajournal.Com/Index.Php/Mrj/Article/Download/54/45>
- Cahyaningrum, N., & Tukiman, T. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1133. <https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V22i2.2328>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. *Jakarta*, 1–65. http://jdih.kemendes.go.id/katalog/peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_22_tahun_2016
- Iskandar, J., Engkus, Fadjar Tri Sakti, Azzahra, N., & Nabila, N. (2021). Strategi

- Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 1–11. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i2.1>
- Karmila, Yulyana, E., & Priyanti, E. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Makmur Sejahtera. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 11(1), 124–137.
- Kumala, E. W. (2022). *Peran Bumdes Dalam Peningkatan*. September, 624–633.
- Pradini, R. N. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kedungturi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 57–67. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i1.1000>
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Bumdes Di Desa Sugai Nibung. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.33373/jtp.v5i1.2905>
- Romli, A. (2017). Administrasi dan Pembangunan Nasional. *Book*, 3(1), 1–26.
- Sardjanti, E. (2023). *Strategi pengembangan bumdes pada usahatani pisang cavendish untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa karangkemiri kecamatan pekuncen*. 07(01), 49–58.
- Sari, A. P., & Tukiman, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Kediri. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan)* 1–21.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). (S. S. Suryandari, Ed.) Bandung, Jawa Barat: ALFABETA CV.
- Tamianingsih, & Eprilianto, D. F. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur). *Publika*, 10(3), 025–1040. <https://idm.kemendes.go.id/>
- Wekke, I. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (1 ed.). (I. Fatria, Ed.) Yogyakarta, Jawa Tengah, Kulonprogo: CV Adi Karya Mandiri. Retrieved october 2019
- wirandini, D. A. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Bumdes Dalam Peningkatan Pades Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Development Economic And Social Studies* 230-242.